

The Digitalization Process of Manuscripts As Preservation And Salvage of Islamic Historical Information Sources In Aceh

Clarence Athaillah Khairunnisa

MTSN 1 Banda Aceh

✉ remansyah@gmail.com

Abstract

With over 10,000 Acehnese manuscripts dating back hundreds of years, there is a pressing need to address their vulnerability to damage and extinction. Additionally, there exists a risk of some manuscript owners wanting to sell these valuable artifacts abroad. Conservation and digitization have emerged as essential approaches to preserving these manuscripts. This research endeavors to safeguard Acehnese manuscripts by digitizing them, ensuring their accessibility and usability in a digital format for future generations. The primary objectives of this study are to outline the efforts employed to conserve ancient Acehnese manuscripts through digitization. This research adopts a descriptive qualitative methodology, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings of this study reveal the following: The preservation of ancient Acehnese manuscripts encompasses both physical methods such as conservation, restoration, and fumigation, as well as non-physical strategies through digitization employing tools like scanners, cameras, and gadgets.

Keywords: Manuscripts, Conservation, Digitization, Preservation.

Proses Digitalisasi Manuskrip Sebagai Pelestarian dan Penyelamatan Sumber Informasi Sejarah Islam di Aceh

Abstrak

Manuskrip Aceh yang jumlahnya lebih dari 10.000 naskah sudah berumur ratusan tahun sehingga rentan mengalami kerusakan dan kepunahan. Selain itu, ada juga pemilik manuskrip yang ingin menjualnya ke luar Aceh dan atau luar negeri, dan para kolektor lainnya yang masih minim pengetahuan dan peralatan preservasi untuk penyelamatan. Salah satu cara agar manuskrip ini tetap lestari dan selamat adalah melalui konservasi dan digitalisasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini agar manuskrip Aceh tetap lestari dan dapat tetap dimanfaatkan generasi selanjutnya meskipun dalam bentuk digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pelestarian manuskrip kuno Aceh melalui proses digitalisasi sebagai penyelamatan sumber informasi Sejarah Islam di Aceh. Metode penelitiannya adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya adalah; Pelestarian Manuskrip Aceh dilakukan secara fisik melalui konservasi, restorasi dan fumigasi, dan secara non fisik melalui digitalisasi dengan menggunakan alat scanning, kamera, dan gadget.

Kata Kunci: Manuskrip, Konservasi, Digitalisasi, Preservasi

Pendahuluan

Sejak masa Kesultanan Aceh di bawah pimpinan Iskandar Muda, Aceh sudah memiliki aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat Aceh memiliki peradaban yang semakin baik. Aturan-aturan tersebut tentunya dibuat

berdasarkan Syariat Islam yang bersumber pada Al-Quran, Hadist, Ijmak para ulama dan Qiyas.

Adapun media penulisan aturan ini tertuang pada kertas Eropa yang berkualitas sehingga kuat dan tahan lama. Naskah

tulisan tangan yang berumur ratusan tahun ini biasa disebut sebagai manuskrip Aceh. Manuskrip Aceh merupakan salah satu hasil peradaban masyarakat Aceh yang ditulis tangan oleh para ulama dan umara yang umumnya hidup pada masa Islam dan pada masa kolonial Belanda.

Menurut Baried dalam Ekowati (2003:10) manuskrip atau naskah kuno adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan pekerjaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Manuskrip Aceh banyak yang sudah berumur ratusan tahun, sehingga menjadikan Aceh sebagai lumbung manuskrip di Nusantara. Manuskrip ini terdiri dari gubahan karya seperti: Fikih, tasawuf, nazam, syair, hikayat, astronomi, tata bahasa, ilmu falak, hingga ilmu pengobatan. Manuskrip yang merupakan benda bersejarah sangat rentan mengalami kerusakan dan kepunahan apabila tidak dilakukan konservasi. Biasanya yang menyebabkan kerusakan hingga kepunahan ini adalah karena kelembaban udara, adanya rayap, *silver fish*, serangga, maupun binatang pengerat, ataupun bencana alam seperti banjir, tsunami, dan letusan gunung merapi, atau kasus bencana lainnya seperti pencurian maupun kebakaran. Menurut Ir. Tarmizi A Hamid pemilik Lembaga Rumoh Manuskrip Aceh, saat tsunami tahun 2004 kehilangan 115 naskah manuskrip milik koleksi pribadi yang dibawa arus air laut akibat gelombang tsunami. Bencana ini dapat menyebabkan kerusakan bahkan kepunahan manuskrip tersebut.

Proses pelestarian melalui konservasi dan digitalisasi adalah solusi terbaik. Menurut Prastiani (2019) proses digitalisasi dapat dilakukan pada koleksi termasuk manuskrip. Tujuan digitalisasi agar generasi selanjutnya dapat memanfaatkan manuskrip tersebut sebagai sumber informasi Sejarah Islam di Aceh. Bapak Tarmizi A. Hamid “menyimpan koleksi pribadinya berupa manuskrip Aceh di rumahnya sendiri, ia mendirikan Rumoh Manuskrip Aceh yang

selanjutnya menjadi Perpustakaan Digital Rumoh Manuskrip Aceh. Manuskrip miliknya telah dikonservasi, dan direstorasi serta sebagian juga sudah didigitalisasi sejak tahun 2022 oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta.

Saat ini PNRI Jakarta sudah memiliki 4.062 koleksi judul manuskrip dan naskah kuno yang sudah didigitalisasikan dan dapat dimanfaatkan secara global. Seiring dengan waktu publikasi tersebut PNRI terus menambahkan (upload) data-data naskah digital ke sistem publikasinya yang dapat diakses di laman PNRI Khastara (Khazanah Naskah Nusantara)

Tujuan pelestarian manuskrip melalui digitalisasi ini adalah agar manuskrip Aceh bisa dimanfaatkan secara non-fisik dan secara global tanpa harus datang “secara fisik” mengunjungi museum manuskrip ataupun koleksi manuskrip. Proses digitalisasi juga menjadi salah satu media paling mudah dan murah untuk dapat memanfaatkan dan mengakses manuskrip perlembar dan perhalaman. Digitalisasi juga membuat lembaran fisik manuskrip untuk tidak sering disentuh sehingga akan menjaga manuskrip lebih awet.

Menurut sumber Republika menjelaskan bahwa salah satu manuskrip yang berjudul Hikayat Aceh menjadi salah satu warisan budaya atau sebagai ingatan kolektif dunia (Memory of The World) yang ditetapkan oleh UNESCO pada 18 Mei 2023. Hal ini didasarkan usulan Perpustakaan Nasional (PNRI) bersama Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Ini merupakan sebuah kebanggaan bagi Aceh, karena dunia saja mengakui peradaban Aceh pada abad ke-15. Manuskrip tersebut menceritakan tentang kemajuan ekonomi, politik, perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara dan juga sistem pemerintahan Kesultanan Iskandar Muda yang masa itu merupakan masa keemasannya. Tingginya peradaban Aceh yang dapat dilihat pada manuskrip maka wajiblah kita menjaga benda budaya tersebut dengan cara

melestarikannya serta mendigitalisasi agar tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang manuskrip Aceh yang memiliki usia ratusan tahun dan layak untuk diselamatkan melalui konservasi dan digitalisasi. Pelestarian ini ditujukan agar tidak terjadi kerusakan dan kepunahan sumber informasi Sejarah Islam di Aceh. Proses digitalisasi yang menghasilkan sebuah perpustakaan digital manuskrip dapat memberikan berbagai informasi tentang Sejarah Islam di Aceh secara global dan tak terbatas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau *descriptive research*. Creswell (2016:5) mengemukakan bahwa: "Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting yaitu: mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur- prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data". Sedangkan menurut Sugiyono (2016:9) pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi".

Pada penelitian ini dideskripsikan dan dijelaskan secara sistematis dan akurat tentang upaya pelestarian manuskrip Aceh melalui konservasi dan digitalisasi sebagai penyelamatan sumber informasi sejarah Islam di Aceh. Peneliti juga memaparkan keterlibatan generasi muda dalam penyelamatan manuskrip Aceh. Tentunya penelitian ini mengupayakan dapat

menjawab sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran peneliti sangat besar dalam sebuah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Proses penelitian ini sangat perlu memperhatikan semua unsur yang dikaji, baik instrumen yang digunakan juga harus sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sehingga semua yang dilakukan penelitian ini dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan.

Data yang didapat dari tempat penelitian yang tekniknya benar akan menjadi data yang kredibel dan akurat. Menurut Sugiyono (2018:194) bahwa: "Teknik pengumpulan data meliputi: teknik *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya." Sedangkan Menurut Moleong (2018:375) bahwa: "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan triangulasi/gabungan.

Hasil dan Pembahasan

Pelestarian manuskrip Aceh sangat penting untuk selalu dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Green desain pemetaan naskah nusantara di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) terbitan tahun 2019, Aceh merupakan pemilik manuskrip terbesar di Indonesia. Menurut Filolog Aceh yang merupakan Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Ar Raniry, Aceh memiliki manuskrip lebih dari 10.000 naskah yang terbagi dalam tiga keilmuan yaitu tentang agama, tentang bahasa, dan tentang ilmu pengetahuan.

Manuskrip ini rentan akan kerusakan, kehilangan dan kepunahan. Menurut BPK Aceh kerusakan dan kepunahan manuskrip Aceh disebabkan karena serangan, silver

fish, rayap, kebakaran, tsunami, banjir, kertas yang terbakar karena keasaman tinta, bahkan penyelamatan penjualan manuskrip ke luar negeri. Rentannya akan kerusakan, kehilangan dan kepunahan manuskrip tersebut maka dilakukan proses pelestarian. Adapun pelestarian yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Pelestarian Fisik Manuskrip
- b) Pelestarian Non-fisik Manuskrip

A. Pelestarian Fisik Manuskrip

- Preservasi

Kegiatan perlindungan dalam rangka perlindungan cagar budaya dan peninggalan budaya tetap harus dilakukan oleh warga negara di seluruh tanah air. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf dan filolog Museum Aceh, mengatakan bahwa Museum Aceh telah melakukan berbagai langkah dalam upaya penyelamatan manuskrip kuno dari kerusakan yang dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. Upaya konservasi terhadap manuskrip kuno sudah dilakukan yaitu dengan menghilangkan debu, kotoran dan serangga. Konservasi ini dilakukan rutin setiap tiga bulan sekali. Sedangkan pada Museum Pedir dan Museum Ali Hasyimi, manuskrip Aceh dilakukan konservasi saat kedatangan mahasiswa magang dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, terutama mahasiswa Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI).

Menurut Kurator Museum Ali Hasyimi, upaya pelestarian manuskrip kuno dengan cara konservasi sudah pernah dilakukan pada tahun 2009, saat ini penyelamatan manuskrip dilakukan secara sederhana agar tidak dimakan oleh rayap (*silver fish*) maupun jenis serangga lainnya, maka menggunakan cengkeh, lada, ataupun kapur barus. Penggunaan media tersebut sebagai alat pencegahan tradisional yang telah digunakan oleh masyarakat Aceh tempo dulu untuk menanggulangi kerusakan pada lembaran manuskrip.

Sedangkan saat observasi di Perpustakaan Digital Rumoh Manuskrip

Aceh alat konservasi yang digunakan oleh Tim Preservasi dan Konservasi PNRI Jakarta di antaranya adalah: alas kain putih yang lebar, masker, sarung tangan, cairan campuran alkohol barium dan air, lem UHU, benang kecil, benang besar, kuas kecil, kuas sedang, kuas besar, penjepit atau pinset, kertas tisu/kertas Jepang, notes, pulpen, penjilid yang besar dan penjilid yang kecil. Setelah dikonservasi maka manuskrip dimasukkan ke dalam *cover box*.

Sedangkan konservasi yang dilakukan adalah upaya untuk melindungi, pelestarian dan pemeliharaan naskah atau, dengan kata lain pelestarian naskah kuno tetap aman dan terjaga dari apapun yang dapat menyebabkannya hilang, rusak atau terbuang sia-sia (Primadesi, 2012). Upaya konservasi yang telah dilakukan terhadap manuskrip kuno Aceh di antaranya dilakukan oleh pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, Museum Aceh Disbudpar, Museum Ali Hasyimi, Museum Pedir dan Tim Preservasi, Konservasi PNRI Jakarta yang dilakukan di Lembaga Rumoh Manuskrip Aceh. Berbagai upaya konservasi dalam rangka pelestarian manuskrip kuno Aceh yang telah dilakukan yaitu dengan menghilangkan debu, kotoran, rayap dan serangga yang berpotensi dapat merusak manuskrip kuno tersebut, hal ini sesuai dengan teori Konservasi dari Habfoll (1989). Setelah dikonservasi manuskrip diletakkan dalam *cover box* atau dimasukkan dalam amplop serta diberi cengkeh, lada ataupun kapur barus. Selain itu, konservasi yang dilakukan di Rumoh Manuskrip Aceh menggunakan alat dan bahan yang lebih kompleks bahkan dengan kandungan bahan kimia.

- Restorasi

Setelah melakukan kegiatan konservasi, maka dilakukan restorasi bagi manuskrip yang rusak. Restorasi adalah upaya untuk mengembalikan naskah agar menjadi lebih kokoh dan kuat. Menurut Ketua Masyarakat Pernaskahan Kuno Nusantara (MANASSA)

Aceh bahwa proses restorasi manuskrip dilakukan oleh PNRI pada tahun 2007-2009 direstorasi oleh TUFC Jepang. Sedangkan Lembaga Rumoh Manuskrip Aceh direstorasi pada tahun 2022 dengan menurunkan satu tim Preservasi PNRI Jakarta. Restorasi ini merupakan perbaikan atas fisik manuskrip karena ada bagian yang hilang, sehingga dilakukan penambalan lembaran rusak dengan menggunakan tisu produksi Jepang.

Restorasi juga memperbaiki keseluruhan fisik naskah seperti sampul naskah, penjilidan, pembersihan debu dan kotoran lainnya. Penjilidan termasuk penyusunan lembaran, menjahit antar kuras dan pembukuan serta kotak penyimpanan yang minim zat asam.

- Fumigasi

Fumigasi merupakan salah satu upaya untuk melestarikan manuskrip dengan cara melakukan pengawetan terhadap fisik manuskrip tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Filolog Aceh yang juga sebagai Ketua MANASSA Aceh dijelaskan bahwa fumigasi yang dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Aceh menggunakan alat khusus yang ada di dalam ruang penyimpanan. Fumigasi ini bertujuan agar manuskrip kuno tersebut tidak dimakan rayap, lebih awet dan dapat digunakan hingga jangka waktu yang lebih lama.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Latiar (2018), bahwa fumigasi dalam ruang tertutup rapat untuk membunuh jenis-jenis serangga dalam segala tingkatannya, khususnya tingkatan telur dan larva dengan menggunakan bahan kimia. Proses fumigasi dapat dilakukan dengan waktu yang lebih cepat. Hal serupa juga disampaikan Asaniyah (2017) bahwa tindakan pengasapan bertujuan mensterilkan bahan pustaka.

Masykur selaku pemilik Pedir Museum menjelaskan bahwa masyarakat Aceh mempunyai beberapa metode dalam mengawetkan naskah dan itu sudah terbukti

secara ratusan tahun. Salah satu metode yang dilakukan adalah dengan mengoleskan kapur barus pada beberapa halaman supaya tidak dimasuki rayap, *silver fish*, dan serangga kemudian diasapkan dengan kemenyan dan yang terakhir adalah ditaburkan beberapa rempah-rempah seperti lada hitam dan cengkeh. Asap kemenyan tersebut yang kemudian akan mengenai kertas manuskrip akan mempertahankan kualitas kekuatan kertas yang kemudian akan menjadi lebih kuat.

B. Pelestarian Non-Fisik Manuskrip

Upaya pelestarian non fisik yang dilakukan terhadap manuskrip Aceh adalah dengan proses digitalisasi. Digitalisasi yang berupa alih media dari analog menjadi digital merupakan upaya yang paling menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena dimasa sekarang masyarakat yang lebih banyak menggunakan media digital dalam aktivitas sehari-hari sehingga lebih mudah untuk mengakses berbagai informasi. Salah satu yang dapat dinikmati adalah dengan adanya manuskrip yang sudah didigitalisasi sehingga dapat dijangkau aksesnya oleh masyarakat yang membutuhkannya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Prastiani dan Subekti (2019) bahwa Naskah yang telah di digitalisasi diharapkan dapat memudahkan akses pengguna yang membutuhkan informasi suatu naskah. Pengguna dapat mencari tahu informasi manuskrip melalui hasil digital naskah yang telah dipublikasikan.

Digitalisasi manuskrip kuno bertujuan untuk menyelamatkan dan menjaga keaslian sebuah manuskrip baik dari segi bentuk maupun dari segi isi atau informasi yang terdapat pada manuskrip kuno Aceh. Menurut Ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) Aceh bahwa tujuan dilakukannya digitalisasi manuskrip yaitu untuk menyimpan data manuskrip dalam jangka panjang yang kemudian dapat dipergunakan sebagai bahan informasi

sebuah penelitian atau kajian, pengembangan kajian bukan hanya membaca isi teks, melainkan juga dilakukan dengan pendekatan-pendekatan ilmu lainnya yang memiliki tujuan dalam pengembangan manuskrip, seperti pengembangan iluminasi naskah dari motif maupun hiasan yang terdapat pada manuskrip kuno. Demikian pengembangan manuskrip yang telah terdigitalisasi ke orang ruang publik dalam bentuk digital dan memberikan informasi setiap naskah yang sekaligus menunjukkan bahwa Aceh memiliki informasi manuskrip yang memiliki nilai peradaban yang tinggi.

Kegiatan digitalisasi mulai dilakukan pada tahun 2007 sebagai program rehab-rekon gempa tsunami Aceh 2004. Ada beberapa lembaga luar Aceh dan luar negeri terlibat dalam proyek digitalisasi manuskrip Aceh, seperti Leipzig Jerman, British Library Inggris, PPIM UIN Syarif Hidayatullah, dan juga PKPM (Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat). Hasil digitalisasi manuskrip di Aceh mulai dari ratusan sampai ribuan lembar manuskrip yang digitalisasi yang sebagian dipublikasi dan sebagiannya tidak ditayang digital.

Dalam melakukan proses digitalisasi manuskrip diperlukan sebuah alat yang dapat mendukung dan mempermudah proses digitalisasi tersebut. Adapun alat yang digunakan dalam proses digitalisasi terdiri dari alat Cam Scanner, lampu atau pencahayaan, dan perangkat komputer.

Proses digitalisasi manuskrip Aceh yang sudah berjalan telah dilakukan di tiga tempat yaitu Rumoh Manuskrip Aceh, Museum Pedir dan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Jurusan Perpustakaan. Adapun alat yang digunakan oleh Pihak Rumoh Manuskrip Aceh terdiri atas alas hitam, alat Cam Scanner (Vissian) dan perangkat komputer. Selain itu, Pihak Museum Pedir yang juga melakukan digitalisasi menggunakan alat yang terdiri atas alat cam scanner canon dan laptop. Mahasiswa UIN Ar-Raniry Jurusan Perpustakaan

menggunakan alat yang lebih sederhana yaitu dengan menggunakan HP dengan aplikasi scanner, kamera dan laptop. Meskipun ketiga pihak yang melakukan proses digitalisasi menggunakan jenis alat yang berbeda-beda, namun tujuannya tetap sama yaitu mengalih media, hal ini sesuai dengan teori digitalisasi dari Lasa (2005).

Tahapan digitalisasi manuskrip Aceh yang dilakukan secara umum adalah menyiapkan peralatan digital, alas media, laptop dan naskah atau manuskrip. Setelah alat dan perangkat yang dibutuhkan sudah tersedia maka proses digitalisasi dilakukan. Tahapan awal yang dilakukan setelah konservasi adalah mengidentifikasi manuskrip yang akan dialih media atau foto digital. Kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan berbagai alat dan perangkat seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya proses digitalisasi dapat dilakukan sesuai dengan instruksi pada alat digital yang digunakan dengan merujuk pencahayaan dan pewarnaan yang baik. Hasil foto/scan tersebut kemudian dapat disatukan ke dalam satu dokumen yang sama dan dapat diunggah pada portal-portal sesuai dengan pihak-pihak terkait. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Aji (2016) yaitu penggabungan dokumen selanjutnya diunggah. Tahapan-tahapan ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Wirajaya (2015) yaitu tahapan-tahapan dalam digitalisasi konservasi adalah (1) pengambilan gambar atau pemotretan dengan kamera digital, (2) pengolahan gambar dengan *software Photopaint*, (3) pembuatan file *Flipbook*, dan (4) pembuatan Web Design untuk publikasi dan mengakses data digital. Tahapan-tahapan tersebut yang sudah dilakukan akan menghasilkan naskah-naskah manuskrip kuno dalam bentuk digital.

Adapun jumlah manuskrip Aceh yang sudah didigitalisasi mencapai lebih dari 2.500 lembar naskah yang berasal dari berbagai sumber seperti naskah Museum Aceh, Museum Pedir, Museum Ali Hasyimi,

koleksi Tarmizi A Hamid, dan naskah koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Sebagian besar dari naskah digital tersebut belum bisa diakses langsung oleh setiap pengguna, melainkan harus melalui persetujuan dari berbagai pihak yang terkait.

Hingga saat ini, naskah digital dari lembaga milik pemerintah, lembaga swasta, dan manuskrip koleksi pribadi di Banda Aceh, Aceh Besar, dan Pidie yang berhasil didigitalkan oleh peneliti. Naskah manuskrip digital ini disimpan dalam sistem aplikasi dan ataupun sebagian biasanya menyimpan di google drive yang sengaja dibuat oleh peneliti dan sebagai pendukung di eksternal *hardisk* (perangkat keras) ataupun komputer.

Upaya digitalisasi dapat melestarikan manuskrip Aceh yang sangat berharga. Meskipun jumlah naskah yang sudah didigitalisasi masih sedikit dibandingkan dengan jumlah naskah yang belum di digitalisasi, hal ini tentu saja membuat upaya digitalisasi harus lebih giat dilakukan. Beberapa pihak selaku pemilik manuskrip menolak naskahnya untuk dilakukan proses digitalisasi. Adapun alasan penolakan tersebut adalah para pemilik takut naskah tersebut akan disalah gunakan dan menghilangkan nilai kesakralan dari manuskrip tersebut. Selain itu, salah satu kendala yang dihadapi untuk dapat melakukan digitalisasi semua manuskrip Aceh adalah adanya keterbatasan peralatan, sumber daya manusia dan biaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang upaya pelestarian manuskrip kuno Aceh sebagai penyelamatan sumber Sejarah Islam di Aceh maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelestarian manuskrip kuno Aceh melalui proses digitalisasi sebagai penyelamatan sumber informasi Sejarah

Islam di Aceh dilakukan dengan dua cara yaitu fisik dan non fisik.

a. Pelestarian fisik yaitu dengan melakukan: 1) Konservasi: Perawatan, pembersihan agar manuskrip terhindar dari kerusakan. 2) Restorasi: Perbaikan fisik manuskrip dengan menambahkan kertas tisu Jepang pada bagian yang rusak. 3) Fumigasi: Pengawetan melalui pengasapan sehingga umur manuskrip bisa panjang.

b. Pelestarian secara non fisik melalui digitalisasi: 1) Menggunakan alat scan, kamera maupun gadget. Manuskrip yang sudah didigitalisasi ada yang dipublikasi secara global. Saat ini beberapa manuskrip Aceh yang sudah dipublish dan bisa diakses adalah: Khastara (PNRI), Aceh Manuskrip (Rumoh Manuskrip Aceh), EAP (British Library) dan Lektur (Puslitbang Kemenag RI). Dremsea Hamburg-UIN Syahida Jakarta. 2) Manuskrip sebelum dilakukan proses digitalisasi maka harus dilakukan konservasi, restorasi dan fumigasi terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk keamanan manuskrip baik secara fisik maupun digital.

Dari dua kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran dalam upaya pelestarian manuskrip kuno Aceh melalui proses digitalisasi sebagai penyelamatan sumber informasi Sejarah Islam di Aceh maka perlu: 1. Dukungan dari pemerintah Aceh dan pusat agar dapat mengalokasikan anggaran khusus pelestarian fisik dan non fisik melalui digitalisasi manuskrip kuno. Ini akan membantu membiayai teknologi, peralatan, dan tenaga ahli yang diperlukan dalam proses percepatan digitalisasi sehingga ada percepatan alih media pada manuskrip Aceh. 2. Lembaga pendidikan, semua unsur terkait pada sekolah dan madrasah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun Kementerian Agama RI hendaknya mengampanyekan pendidikan dan kesadaran tentang manfaat digitalisasi manuskrip kuno Aceh melalui kupas bahan kajian, seminar, lokakarya, dan program pendidikan di sekolah/madrasah untuk

menarik partisipasi publik termasuk peserta didik tentang penyelamatan manuskrip Aceh. 3. Kolektor manuskrip kuno Aceh, dapat menjaga manuskrip tersebut jangan sampai berpindah ke negara lain dan dapat memberikan izin untuk dilakukan proses digitalisasi terhadap manuskrip sebagai proses penyelamatan sumber Sejarah Islam di Aceh yang merupakan kekayaan intelektual dunia. 4. Generasi muda mensosialisasikan penyelamatan manuskrip Aceh melalui media sosial agar Aceh tetap menjadi lumbung manuskrip Indonesia dan pionir peradaban Islam Nusantara, karena Aceh memiliki bukti dokumen sebagai sumber informasi Sejarah Islam. 5. Manuskrip digital jangan dibatasi penggunaannya, agar dapat digunakan sebagai sumber penelitian dan kajian, sehingga generasi muda dapat menggali lebih dalam informasi sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang terkandung dalam manuskrip kuno Aceh yang sudah berumur ratusan tahun dan layak untuk diselamatkan melalui digitalisasi.

Referensi

- Aji, Rustam. 2016. Digitalisasi Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). Semarang: UIN Wali Songo. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Aprida, Nataca. 2023. Strategi Dan Tantangan Pelestarian Manuskrip Aceh. Banda Aceh: Repository.Ar-Raniry.
- Asaniyah, Neneng. 2017. Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi. Buletin Perpustakaan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9105>
- Fuadi, Zahrul. 2019. Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh. Banda Aceh: Repository.ar-raniry. <https://123dok.com/document/y8re0k2q-evaluasi-konservasi-preservasi-koleksi-manuskrip-pada-museum-aceh.html>
- Kurdi, Muliadi. 2021. *Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara*. Banda Aceh
- Latiar, Hadira. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa: Jurnal Perpustakaan dan Informasi Al-Kuttab, 5(1).
- Nafisah, Nur. 2021. Pola Dokumentasi Manuskrip Di Perpustakaan Museum Aceh Dan Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Prastiani, I dan Subekti, S. (2019). Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta): Jurnal Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro, 6(3).
- Primadesi, Y. (2012). Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni, 11(2).
- Rukayah, R. Siti. 2020. Konservasi dan Revitalisasi. Semarang: Lembaga Pengembangan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro.
- Wirajaya, A. Y. (2015). Inventarisasi dan Digitalisasi Naskahnaskah Kuno di Wilayah Eks Karesidenan Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan

- Intangible Asset Bangsa. Etnografi: Jurnal Penelitian Budaya Etnik, 1(13). <https://www.perpusnas.go.id/en/berita/penyelamatan-naskah-nusantara-melalui-digitalisasi-Republika>. 2023.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ekowati, Venny Indria. 2003. *Filologi Jawa: Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*. Yogyakarta: UNY Press.
- FAO. 2004. *Statistical Database of Food Balance Sheet*. FAOSTAT. <http://www.fao.org>.
- Hermansyah 2015. Masyarakat Aceh Manuskrip Aceh: Revitalisasi Kearifan Di Era Global. Padang: Wacana Etnik.
- Hobfoll, S. E. (1986). *Stress, Social Support And Women: The Series In Clinical and Community Psychology*. New York: herpe & Row.
- Lasa Hs. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pei, Mario. 1966. *Glossary off Linguistic Terminology*. Columbia: Columbia University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung, diakses pada tanggal 12 Juni 2022.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Penyelamatan Naskah Nusantara Melalui Digitalisasi. Diakses pada 20 Juni 2023.